

# MEMBANGUN GENERASI EMAS: IMPLIKASI KURIKULUM FINLANDIA DAN KOREA SELATAN UNTUK PENDIDIKAN DI INDONESIA

**Muhammad Reza Yogaswara**, Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

**e-mail:** rezayogaswara63@gmail.com

**Riki Renaldo**, Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

**Leny Farinawati**, Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

**Nanang Rianto**, Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

**Narti Harahap**, Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

## Abstrak

*Penelitian studi literatur sistematis ini menganalisis model kurikulum dan strategi pembelajaran di Finlandia dan Korea Selatan untuk merumuskan implikasi kebijakan bagi penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif tinjauan literatur, data dikumpulkan dari jurnal ilmiah dan dokumen kebijakan dalam rentang waktu 2019-2024. Hasil komparasi menunjukkan adanya dualisme filosofis: Finlandia memprioritaskan kesejahteraan (well-being) siswa, kesetaraan, dan otonomi guru dengan mengurangi beban belajar, sementara Korea Selatan fokus pada kompetensi spesifik dan kesiapan kerja (job readiness) sebagai respons pragmatis terhadap tuntutan ekonomi. Meskipun Kurikulum Merdeka di Indonesia dinilai efektif untuk memperkuat keterampilan abad ke-21, tantangan struktural utamanya adalah kesenjangan kualitas dan pemerataan kompetensi guru serta disparitas regional. Implikasi kebijakan yang disarankan adalah: (1) Peningkatan kualitas dan otonomi guru secara komprehensif sebagai strategi utama. (2) Kurikulum Merdeka perlu menyeimbangkan fokus holistik (well-being) Finlandia dengan adopsi sistematis pada kesiapan kerja Korea Selatan. (3) Mengkonkretkan literasi digital melalui praktik seperti integrasi Computational Thinking (CT) yang diadopsi dari model Finlandia. Rekomendasi ini diharapkan dapat mengatasi kesenjangan dan memperkuat Kurikulum Merdeka.*

**Kata Kunci :** komparasi kurikulum, finlandia, korea selatan, kurikulum merdeka, *computational thinking*, kualitas guru.

## Pendahuluan

Pendidikan dasar memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu negara, yang menjadi landasan utama bagi kemajuan dan daya saing negara di arena global

(Ratnawati, Kusumaningrum, & Muhtarom, 2024). Dalam menghadapi gelombang globalisasi yang besar serta tantangan struktural yang dihadirkan oleh Era Revolusi Industri 4.0 dan kemajuan Kecerdasan Buatan (AI), sistem pendidikan di seluruh dunia

perlu melakukan reformasi kurikulum yang radikal dan responsif. (Dai, dkk., 2020).

Dalam konteks ini, keberhasilan sistem pendidikan di berbagai negara telah menjadi acuan global. Finlandia dan Singapura, contohnya, diakui secara internasional karena keberhasilannya dalam membangun sistem pendidikan yang menempatkan fokus pada kesetaraan, otonomi guru, dan kualitas pembelajaran (Fitria, 2024). Begitu juga dengan Korea Selatan yang berhasil memberikan kompetensi khusus sehingga lulusannya siap untuk terjun ke dunia kerja (Sukma, Hufad, & Sulistiono, 2024). Model-model sukses ini menunjukkan bahwa negara-negara maju memberikan prioritas pada kurikulum yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pemilihan guru yang ketat, integrasi teknologi yang efektif, dan pembelajaran yang berfokus pada siswa (Ratnawati, Kusumaningrum, & Muhtarom, 2024). Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi komparatif terhadap model-model unggul ini guna mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi.

Sebagai respons terhadap tantangan zaman, Indonesia telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menciptakan "generasi emas" dengan daya saing global, yang berfokus pada pengembangan potensi, karakter, dan keterampilan siswa (Mongkau &

Pangkey, 2024). Kurikulum Merdeka dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi abad ke-21 di tingkat pendidikan dasar (Mongkau & Pangkey, 2024).

Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan kompleks yang belum sepenuhnya teratasi. Tantangan tersebut mencakup tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan, disparitas regional yang mengakibatkan ketidakmerataan pendidikan (Handoyo & Zulkarnaen, 2019; Fitria, 2024) serta perlunya peningkatan kualitas dan pemerataan kompetensi guru (Fitria, 2024). Kesenjangan ini semakin terlihat ketika dibandingkan dengan fokus kurikulum Korea Selatan yang mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja (Sukma, Hufad, & Sulistiono, 2024). Oleh karena itu, diperlukan analisis konseptual yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana Indonesia dapat mengadopsi praktik terbaik dari negara maju tanpa mengabaikan filosofi pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi literatur ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian melalui analisis komparatif sistematis terhadap model kurikulum dan strategi pembelajaran di Finlandia dan Korea Selatan. Penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk: (1) Menganalisis perbedaan fokus kurikulum antara pendekatan yang berorientasi pada kesejahteraan (well-

## Membangun Generasi Emas: Implikasi Kurikulum Finlandia dan Korea Selatan untuk Pendidikan di Indonesia

being) di Finlandia dan pendekatan yang berorientasi pada kesiapan kerja (job readiness) di Korea Selatan, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam implementasi, seperti integrasi Computational Thinking yang diterapkan di Finlandia (Fagerlund, dkk., 2021), dan (3) Merumuskan implikasi kebijakan yang relevan untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar di Indonesia. Diharapkan kontribusi studi ini dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan di Indonesia.

### Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang bersifat komparatif dan sintesisatif, penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) atau tinjauan literatur sistematis. Metode ini merupakan pilihan yang tepat karena data primer yang dibutuhkan adalah hasil-hasil penelitian dan analisis kebijakan yang telah dipublikasikan sebelumnya (Mongkau & Pangkey, 2024; Sukma, Hufad, & Sulistiono, 2024).

Prosedur Pengumpulan Data dilakukan secara sistematis. Penelusuran data berfokus pada jurnal ilmiah bereputasi (*peer-reviewed*), prosiding, dan dokumen kebijakan, dengan memprioritaskan publikasi dalam rentang waktu 2019 hingga 2024 untuk memastikan relevansi data

dengan konteks Kurikulum Merdeka dan tantangan teknologi terkini (Dai, dkk., 2020). Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi: "Komparasi Kurikulum", "Sistem Pendidikan Finlandia", "Pendidikan Korea Selatan", "Kurikulum Merdeka", dan "*Computational Thinking*". Kriteria inklusi diterapkan secara ketat, hanya memasukkan artikel yang memuat studi perbandingan kurikulum atau sistem pendidikan yang relevan di tingkat dasar, dan mengeksklusi penelitian yang terlalu spesifik pada mata pelajaran tertentu (seperti *Quantum Physics* di sekolah menengah (Dayou & Markus, 2024)).

Setelah data terkumpul, Analisis Data dilakukan melalui teknik sintesis naratif dan tematik. Langkah pertama adalah mengekstraksi temuan utama dan metodologi dari setiap literatur, lalu melakukan koding tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga kategori utama: (a) Filosofi dan Tujuan Kurikulum, (b) Peran dan Kualitas Guru, dan (c) Integrasi Keterampilan Abad ke-21. Tahap krusial selanjutnya adalah sintesis kritis dan komparasi, di mana peneliti tidak hanya merangkum, tetapi juga mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan kesenjangan antara temuan berbagai sumber. Sintesis ini kemudian digunakan untuk menarik inferensi dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang kuat dan kontekstual bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia (Sugiyono, 2019).

### **Hasil dan Pembahasan** ***Landasan Konseptual dan Teori*** ***Kurikulum Komparatif***

Pembahasan dimulai dengan menetapkan landasan teori yang relevan dalam studi komparasi pendidikan. Kurikulum, sebagai jiwa dan elemen fundamental dalam sistem pendidikan (Mongkau & Pangkey, 2024), tidak dapat dipisahkan dari filosofi dan tujuan nasional suatu negara. Secara teoritis, studi komparatif pendidikan menggunakan kerangka untuk menganalisis bagaimana konteks sosio-kultural dan kebijakan memengaruhi implementasi kurikulum.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Education/CBE*) Salah satu teori utama yang mendasari reformasi pendidikan kontemporer adalah *Competency-Based Education (CBE)*. CBE (*Competency-Based Education*) berfokus pada hasil belajar yang dapat diukur dan aplikatif, di mana siswa diharuskan untuk menunjukkan penguasaan keterampilan spesifik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Model ini secara jelas diterapkan dalam reformasi sistem pendidikan dasar di Thailand yang bertujuan untuk mengarahkan kurikulum ke arah kompetensi abad ke-21 (Sangwanglao, 2024). Dalam konteks ini, keberhasilan Korea Selatan dalam merancang kurikulumnya untuk memberikan kompetensi yang spesifik sehingga siswa siap memasuki dunia

kerja mencerminkan praktik implementasi CBE yang efektif (Sukma, Hufad, & Sulistiono, 2024).

Teori Pendidikan Holistik dan *Well-Being* Bertolak belakang dengan orientasi pasar CBE, Teori Pendidikan Holistik, yang kuat dalam konteks Finlandia, menekankan pada perkembangan anak secara utuh seperti fisik, mental, dan emosional, serta kesejahteraan (*well-being*). Model Finlandia secara filosofis bertujuan pada *high-level education for all*, menunda pendidikan formal, dan mengurangi beban belajar yang tinggi, sehingga siswa dapat mengembangkan diri melalui bermain dan interaksi lingkungan (Fitria, 2024). Filosofi ini selaras dengan pendekatan yang diusung oleh Selandia Baru, di mana integrasi seni dan budaya menjadi bagian transversal dalam kurikulum untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan budaya (Oliver, 2020).

### ***Penelitian Terdahulu: Faktor Kunci Keberhasilan Implementasi***

Penelitian-penelitian terdahulu yang diulas dalam studi ini mengkonfirmasi dan mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan yang dapat direplikasi.

Kualitas Guru dan Otonomi Profesional Studi komparatif antara Finlandia dan Singapura secara konsisten menempatkan kualitas dan otonomi guru sebagai pilar utama kesuksesan (Fitria, 2024; Hwa, 2022). Baik Finlandia maupun Singapura

## Membangun Generasi Emas: Implikasi Kurikulum Finlandia dan Korea Selatan untuk Pendidikan di Indonesia

mempertahankan profesi guru sebagai karir yang sangat prestisius dan selektif. Peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pengembang kurikulum di tingkat kelas. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa strategi yang paling tepat untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia adalah melalui peningkatan kualitas guru, diiringi dengan sistem yang mendorong kesetaraan dan keadilan bagi seluruh masyarakat (Fitria, 2024; Ratnawati, Kusumaningrum, & Muhtarom, 2024). Ini juga didukung oleh kajian pustaka lain yang menyoroti perlunya solusi untuk meningkatkan kompetensi dan mengatasi masalah kualitas guru di Indonesia (Hoesny & Darmayanti, 2021).

**Perbandingan Kurikulum Indonesia** Penelitian perbandingan yang spesifik terhadap Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diatasi. Studi komparasi antara kurikulum Korea Selatan dan Indonesia menemukan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah fokus pada respons terhadap tantangan Era 4.0, masih diperlukan adopsi yang lebih mendalam dari fokus Korea Selatan dalam penyiapan bekal keterampilan kerja, mengingat tingginya masalah pengangguran di Indonesia (Sukma, Hufad, & Sulistiono, 2024). Temuan ini diperkuat oleh analisis konseptual lain yang menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka harus diimplementasikan

secara efektif untuk memperkuat keterampilan abad ke-21 bagi Generasi Emas (Mongkau & Pangkey, 2024).

### ***Tren dan Perkembangan Terkini: Literasi Digital dan Kompetensi Baru***

Tren penelitian terkini menunjukkan pergeseran fokus dari sekadar *literasi* digital menjadi *kompetensi* digital yang lebih mendalam, didorong oleh perkembangan teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI).

Integrasi *Computational Thinking* (CT) Salah satu tren paling signifikan adalah integrasi *Computational Thinking* (CT) sebagai kompetensi dasar. CT didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi komputasional (Fagerlund, dkk., 2021). Penelitian sistematis menunjukkan bahwa meskipun tujuan edukasi CT sering tidak jelas dalam kurikulum nasional (seringkali dilebur dalam mata pelajaran *digital literacy* atau *programming*), implementasi yang berhasil, seperti penggunaan Scratch di sekolah dasar Finlandia, menawarkan model konkret untuk mengajarkan CT dengan tujuan yang jelas (Fagerlund, dkk., 2021). Adopsi tren ini sangat relevan bagi Indonesia yang harus meningkatkan *skill* siswa dan integrasi teknologi yang efektif (Ratnawati, Kusumaningrum, & Muhtarom, 2024).

Kesiapan Menghadapi Era Kecerdasan Buatan (AI) Tren yang lebih maju adalah kesiapan siswa

menghadapi Era AI. Penelitian menunjukkan pentingnya mengembangkan instrumen yang valid untuk mengukur kesiapan siswa dalam belajar tentang AI. Kesiapan ini tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga faktor psikologis dan sosial untuk memastikan kesejahteraan (*well-being*) siswa dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat (Dai, dkk., 2020). Tren ini mengindikasikan bahwa kurikulum abad ke-21 harus melampaui keterampilan 4C tradisional dan menyentuh literasi AI yang lebih etis dan aplikatif.

### **Kesimpulan Sintesis dan Kesenjangan (Research Gap)**

Sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan global bergantung pada sinkronisasi antara filosofi (kesejahteraan dan kesetaraan) dan pragmatisme (kompetensi kerja), yang didukung oleh kualitas guru yang superior.

Kesenjangan (*Gap*) yang Perlu Diisi:

1. Kesenjangan Kontekstualisasi CBE: Meskipun Kurikulum Merdeka ada, literatur menunjukkan kurangnya panduan yang jelas tentang bagaimana Indonesia dapat mengadaptasi penekanan kompetensi kerja yang kuat dari Korea Selatan dan Thailand (*Competency-Based Education* (Sangwanglao, 2024)) tanpa menambah beban belajar yang bertentangan dengan prinsip Finlandia (Fitria, 2024).

2. Kesenjangan Implementasi CT: Terdapat kekurangan penelitian empiris yang menguji efektivitas integrasi *Computational Thinking* (CT) yang sistematis (menggunakan model seperti Scratch) dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, terutama di sekolah dasar.
3. Kesenjangan Kualitas Guru dan Disparitas: Hampir semua literatur merekomendasikan peningkatan kualitas guru dan pemerataan sistem (Fitria, 2024), namun mekanisme kebijakan yang efektif untuk mengatasi masalah struktural disparitas regional (Handoyo & Zulkarnaen, 2019, dalam Fitria, 2024) masih memerlukan tinjauan kebijakan yang lebih tajam.

Berdasarkan kesenjangan ini, studi ini akan merumuskan rekomendasi kebijakan yang menyelaraskan filosofi Kurikulum Merdeka dengan praktik terbaik global, terutama dalam hal peningkatan kualitas guru dan integrasi kompetensi digital berbasis pemecahan masalah.

### **Kesimpulan**

Studi literatur komparatif ini mengonfirmasi bahwa kunci kemajuan sistem pendidikan di tingkat global tidak terletak pada satu model tunggal, melainkan pada konsistensi filosofi kurikulum dan kualitas implementasi yang didukung oleh profesionalisme guru.

## Membangun Generasi Emas: Implikasi Kurikulum Finlandia dan Korea Selatan untuk Pendidikan di Indonesia

1. Dualisme Filosofis: Analisis komparatif menunjukkan adanya dualisme filosofis yang menarik: Finlandia memprioritaskan kesejahteraan (*well-being*) siswa, kesetaraan, dan otonomi guru dengan mengurangi beban belajar (Fitria, 2024; Oliver, 2020). Sementara itu, Korea Selatan berfokus pada kompetensi spesifik dan kesiapan kerja sebagai respons pragmatis terhadap tuntutan ekonomi (Sukma, Hufad, & Sulistiono, 2024), sejalan dengan prinsip *Competency-Based Education* (CBE) yang direformasi oleh Thailand (Sangwanglao, 2024).
2. Posisi Indonesia: Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan langkah yang efektif untuk memperkuat keterampilan abad ke-21 bagi generasi emas (Mongkau & Pangkey, 2024). Namun, tantangan utama Indonesia bersifat struktural, yaitu kesenjangan kualitas guru yang merata dan disparitas sistem pendidikan di seluruh wilayah (Fitria, 2024).
3. Implikasi Praktis: Integrasi kompetensi digital dan pemecahan masalah harus diperkuat. Praktik terbaik seperti integrasi *Computational Thinking* (CT) menggunakan Scratch di sekolah dasar Finlandia menawarkan model yang konkret untuk mengkonkretkan literasi digital dalam Kurikulum Merdeka (Fagerlund, dkk., 2021).

### Saran dan Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dan identifikasi kesenjangan, berikut adalah saran dan implikasi yang ditujukan kepada pemangku kepentingan di Indonesia:

1. Saran Kebijakan (Peningkatan Kualitas Guru): Pemerintah harus mengadopsi model peningkatan kualitas guru yang komprehensif, mulai dari seleksi yang ketat hingga peningkatan pelatihan berkelanjutan dan pemberian otonomi yang lebih besar di tingkat sekolah. Peningkatan kualitas guru harus menjadi strategi paling utama untuk memajukan reputasi pendidikan Indonesia (Fitria, 2024; Ratnawati, Kusumaningrum, & Muhtarom, 2024).
2. Implikasi Kurikulum (Keseimbangan dan Kompetensi): Kurikulum Merdeka harus mempertahankan fokus holistiknya (prinsip Finlandia) sambil mengadopsi penekanan yang lebih sistematis pada kompetensi kerja (prinsip Korea Selatan) untuk mengatasi masalah pengangguran. Di samping itu, beban belajar yang tidak relevan harus dikurangi demi kesetaraan sistem (Fitria, 2024).
3. Saran Penelitian Lanjutan: Penelitian di masa depan disarankan untuk berfokus pada studi empiris mengenai efektivitas integrasi *Computational Thinking* (CT) dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar

Indonesia, serta kajian mendalam mengenai solusi kebijakan untuk mengatasi masalah disparitas regional dan kesenjangan kualitas guru (Handoyo & Zulkarnaen, 2019, dalam Fitria, 2024).

#### Daftar Pustaka

- Dai, Y., Chai, C.-S., Lin, P.-Y., Jong, M. S.-Y., Guo, Y., & Qin, J. (2020). Promoting students' well-being by developing their readiness for the artificial intelligence age. *Sustainability*, 12(16), 6597.
- Fagerlund, J., Häkkinen, P., Vesisenaho, M., & Viiri, J. (2021). Computational thinking in programming with Scratch in primary schools: A systematic review. *Computational Applications in Engineering Education*, 29(1), 12–28.
- Fitria, E. (2024). Komparasi sistem pendidikan Finlandia dan Singapura: Studi dalam meningkatkan reputasi sistem pendidikan di Indonesia. *Jurnal Genesis Indonesia*, 3(01), 34–48.
- Ibad, T. N., Oktori, A. R., Wahidah, F., & Prasetyo, S. (n.d.). Kurikulum dan pendidikan: Kajian konseptual pembelajaran *Science* di Madrasah Ibtidaiyah Indonesia dan sekolah dasar negara maju. [Administrator, Agus Riyan Publish.pdf]
- Mongkau, J. G., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Memperkuat keterampilan abad 21 untuk generasi emas. *Journal on Education*, 6(04), 22018–22030.
- Oliver, M. (2020). De Finlandia a Nueva Zelanda. Las artes en educación infantil. *Arte, Individuo y Sociedad*, 32(2), 467–484.
- Ratnawati, D., Kusumaningrum, K. D., & Muhtarom, T. (2024). Analisis perbandingan komparasi pendidikan negara maju untuk kemajuan pendidikan sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 110–118.
- Sangwanglao, J. (2024). Competency-based education reform of Thailand's basic education system: A policy review. *ECNU Review of Education*, 0(0), 1–13.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, H. R., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2024). Analisis perbandingan kurikulum pendidikan Korea Selatan dan Indonesia. *Journal on Education*, 6(02), 12746–12754.